

Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya Magnet di Kelas V SDN 2 Labuan Lobo Toli-Toli

Andi Rahmi

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi gaya magnet. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut, karena guru ketika mengajar hanya menggunakan metode ceramah dan mendikte sehingga timbul kebosanan pada diri siswa. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet melalui penerapan pendekatan kontekstual di kelas V SDN 2 Labuan Lobo Tolitoli. Penelitian ini mengikuti jenis penelitian tindakan kelas yang bersiklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I pertemuan 1 dengan materi benda magnetis dan benda non magnetis, serta pertemuan 2 dengan materi kekuatan sebuah magnet. Hasil tes siklus I persentase ketuntasan klasikal adalah 41,66%, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa dari 12 siswa dengan nilai rata-rata siswa 68,75. Sedangkan siklus II untuk pertemuan 1 dengan materi medan magnet dan sifat-sifat magnet dan pertemuan 2 dengan materi cara membuat magnet sementara. Hasil belajar tes siklus II menunjukkan persentase ketuntasan klasikal mencapai 100%, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa dari 12 siswa dengan nilai rata-rata siswa 93,33. Dengan demikian bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet di kelas V SDN 2 Labuan Lobo Tolitoli.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Hasil Belajar, Gaya Magnet

I. PENDAHULUAN

IPA pada hakikatnya merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis dan analitis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan sikap ilmiah (Depdiknas, 2006). Selain itu, pembelajaran IPA merupakan sarana untuk melatih dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa untuk mengaktualisasikan diri dalam memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran IPA sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru

adalah seorang sutradara yang merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian dalam pembelajaran di kelas.

Dalam kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) menyebutkan bahwa salah satu kajian materi yang dipelajari di sekolah dasar khususnya materi di kelas V semester II (dua) adalah gaya magnet. Materi ini merupakan pembelajaran yang di dalamnya menyangkut berbagai hal tentang benda magnetis dan benda non magnetis, kekuatan magnet, medan magnet, sifat-sifat magnet, jenis-jenis magnet, dan bagaimana cara membuat magnet sementara.

Fenomena yang terjadi di kelas V SDN 2 Labuan Lobo Tolitoli dalam pembelajaran gaya magnet, hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil tes awal, dimana 1 siswa mendapat nilai 70, 4 siswa mendapat nilai 60, 4 siswa mendapat nilai 50 dan 3 siswa mendapat nilai 40. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada tes awal adalah 52,50. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi gaya magnet disebabkan beberapa hal, salah satunya faktor guru.

Berdasarkan pengalaman, guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat yang dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton. Guru lebih banyak mendikte mengenai materi magnet, diantaranya guru menyebutkan contoh benda-benda yang termasuk benda magnetis dan non magnetis maupun sifat-sifat magnet tanpa melalui sebuah percobaan. Guru juga kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya dengan menghubungkannya dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitar dimana siswa bertempat tinggal.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar pada materi gaya magnet di SDN 2 Labuan Lobo Tolitoli adalah pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Johnson, 2002 (Kunandar, 2007) mengartikan pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara

menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budayanya. Selain itu, Elaine (2006) mengemukakan bahwa CTL melatih anak berfikir kreatif menghubungkan sesuatu yang tampak tidak berhubungan sehingga menemukan pola baru dalam berfikir.

Guru dituntut bertanggung jawab untuk menjadi fasilitator dan pembimbing dalam mengajar dan mengelola kelas. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA, yaitu:

1. Menciptakan tugas yang dikehendaki anak-anak, sehingga memungkinkan anak-anak mampu menunjukkan keterlibatan personal yang tinggi.
2. Kegiatan pembelajaran hendaknya dilandasi oleh rasa ingin tahu siswa
3. Penciptaan proses pembelajaran hendaknya memungkinkan anak-anak dapat mengembangkan sensitivitasnya terhadap berbagai masalah dan tantangan
4. Kegiatan pembelajaran yang perlu ditegaskan adalah pengalaman belajar yang memberikan kelonggaran bagi anak untuk melakukan elaborasi dalam berfikir
5. Selama proses pembelajaran hendaknya dihindari perilaku juga mental dari guru, sebaiknya perlu dikembangkan sikap apresiatif.
6. Pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa, hendaknya memungkinkan siswa bebas melakukan eksperimen

IPA merupakan ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga diharapkan dapat dijadikan wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya. Salah satu materi IPA yang dianggap sulit untuk dipahami adalah materi gaya magnet. Hal ini disebabkan karena guru kurang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang dialami siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu adanya pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah dengan pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual terdapat beberapa komponen yang sangat penting yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Dengan dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan pendekatan kontekstual

dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Labuan Lobo Tolitoli pada materi gaya magnet.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan Taggart (Wardani, 2007) yang menyatakan bahwa proses penelitian dalam tindakan merupakan sebuah siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat aspek fundamental. Diawali dari aspek mengembangkan perencanaan kemudian melakukan tindakan sesuai dengan rencana, observasi/pengamatan terhadap tindakan, dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 2 Labuan Lobo Tolitoli dengan jumlah 12 orang yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Penelitian dilaksanakan sejak bulan April sampai Juni 2014 atau selama 3 bulan pada semester II tahun ajaran 2013/2014.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil tes.

Sumber data dalam penelitian ini adalah diperoleh dari aktifitas guru yang menerapkan pendekatan kontekstual. Selain guru, yang menjadi sumber data adalah siswa kelas V SDN 2 Labuan Lobo Tolitoli.

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Tes
2. Observasi
3. Catatan lapangan

Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, 1992 (Latri, 2003) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: 1) menyelidiki data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

Indikator Keberhasilan

Hasil belajar setiap siswa diperoleh dengan menggunakan rumus

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

Ketuntasan klasikal diperoleh dengan menggunakan rumus

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Peneliti menentukan tingkat kriteria ketuntasan klasikal secara keseluruhan mencapai 70% dengan nilai setiap siswa memperoleh nilai paling rendah 70.

Berdasarkan langkah-langkah penelitian dapat dijelaskan dalam beberapa siklus, diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Awal

Tes awal dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 2 April 2014 yang diikuti oleh 12 siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Dari hasil analisis tes awal dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam mengerjakan tes awal dengan nilai rata-rata hanya mencapai 52,50.

Hasil Siklus I

Perencanaan Pembelajaran Tindakan Siklus I

Perencanaan yang dilakukan pada siklus I yakni menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan 1 dan 2, LKS pertemuan 1 dan 2, tes formatif siklus I dan daftar observasi aktifitas guru dan siswa serta menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pendekatan kontekstual dilaksanakan oleh guru kelas V yang bernama Ibu Andi rahmi, A.Ma. Pada pertemuan 1 materi yang diajarkan tentang benda magnetis dan non magnetis dan dilaksanakan pada hari senin, 7 April 2014. Sedangkan pada pertemuan 2 materi yang diajarkan adalah kekuatan sebuah magnet yang dilaksanakan pada hari rabu tanggal 9 April 2014.

Pada kegiatan awal guru mengadakan apersepsi, mengadakan tanya jawab dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan inti, siswa dibagi dalam

beberapa kelompok untuk melakukan percobaan dan setiap kelompok mengisi LKS yang telah disediakan. Setelah melakukan percobaan, setiap kelompok membacakan hasil diskusinya. Pada kegiatan akhir, siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi.

Observasi Aktifitas Guru dan Siswa Tindakan Siklus I

Observasi dilakukan oleh seorang guru yang bernama Ibu Rosni, A.Ma. Berdasarkan data hasil observasi, perolehan jumlah skor aktivitas guru pada pertemuan 1 adalah 37 dari skor maksimal 60 dengan persentase 61%. Sedangkan pertemuan 2 diperoleh skor 41 dari skor maksimal 60 dengan persentase 68%. Hasil ini dikategorikan rendah. Hal ini disebabkan karena guru kurang mampu mengimplementasikan pendekatan kontekstual secara maksimal.

Selanjutnya Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1 adalah 36 dari skor maksimal 60 dengan persentase 60%. Sedangkan pertemuan 2 diperoleh skor 40 dari skor maksimal 66 dengan persentase 68%. Hasil ini dikategorikan rendah. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan oleh guru sehingga siswa kurang memberikan respon.

Evaluasi Tindakan Siklus I

Evaluasi pada siklus I dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 16 April 2014 dengan memberikan soal kepada siswa yang berjumlah 10 nomor. Secara ringkas hasil analisis tes siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Evaluasi Pada Siklus I

No	Aspek perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	95
2.	Nilai terendah	60
3.	Nilai rata-rata	68,75
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	5
5.	Persentase ketuntasan klasikal	41,66%
6.	Daya serap klasikal	68,75%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran benda magnetis dan non magnetis serta kekuatan magnet belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu lebih dari atau sama dengan 70%. Hasil belajar siswa pada siklus I dikategorikan rendah. Hal ini disebabkan karena beberapa hal. Salah satunya disebabkan guru belum

mengimplementasikan pendekatan kontekstual secara maksimal. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan data tersebut, penerapan pendekatan kontekstual perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya (siklus II).

Hasil Siklus II

Perencanaan Pembelajaran Tindakan Siklus II

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II yakni menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan 1 dan 2, LKS pertemuan 1 dan 2, tes formatif siklus II dan daftar observasi aktifitas guru dan siswa serta menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari senin tanggal 12 Mei 2014 dengan materi medan magnet dan sifat-sifat magnet. Sedangkan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari rabu tanggal 14 Mei 2014 dengan materi cara membuat magnet sementara. Observasi Aktifitas Guru dan Siswa Tindakan Siklus II

Berdasarkan data hasil observasi, perolehan jumlah skor aktivitas guru pada pertemuan 1 adalah 52 dari skor maksimal 60 dengan persentase 86%. Sedangkan pertemuan 2 diperoleh skor 60 dari skor maksimal 60 dengan persentase 100%. Hasil ini dikategorikan sangat tinggi. Selanjutnya Hasil observasi aktivitas siswapada pertemuan 1 adalah 53 dari skor maksimal 60 dengan persentase 88%. Sedangkan pertemuan 2 diperoleh skor 40 dari skor maksimal 66 dengan persentase 100%. Hasil ini dikategorikan sangat tinggi.

Evaluasi Tindakan Siklus II

Evaluasi pada siklus II dilaksanakan pada hari senin, tanggal 19 Mei 2014 dengan memberikan soal kepada siswa yang berjumlah 10 nomor. Secara ringkas hasil analisis tes siklus II dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Analisis Evaluasi Pada Siklus II

No	Aspek perolehan	Hasil
----	-----------------	-------

1.	Nilai tertinggi	100
2.	Nilai terendah	80
3.	Nilai rata-rata	93,33
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	12
5.	Persentase ketuntasan klasikal	100,00%
6.	Daya serap klasikal	93,33%

Berdasarkan tabel yang telah digambarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam materi medan magnet dan sifat-sifat magnet serta cara membuat magnet sementara telah mencapai indikator yang telah ditetapkan yakni lebih dari atau sama dengan 70 dengan kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan guru telah mengimplementasikan pendekatan kontekstual secara maksimal, sehingga pembelajaran dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi gaya magnet mencakup 7 komponen pembelajaran kontekstual yakni konstruktivisme, masyarakat belajar, bertanya, inkuiri, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Hasil tindakan siklus I yang dilihat dari hasil analisis belajar dimana jumlah siswa yang tuntas hanya 5 dari 12 siswa. Sehingga persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 41,66% dengan nilai rata-rata kelas 68,75. Selain itu, hasil observasi menunjukkan persentase aktivitas guru mengalami peningkatan namun belum ada peningkatan yang berarti, yakni 61% pada pertemuan 1 naik menjadi 68% pada pertemuan 2. Sedangkan data hasil observasi siswa persentasenya juga mengalami peningkatan yang masih kecil yakni 60% pada pertemuan 1 naik menjadi 66% pada pertemuan 2.

Penyebab belum tercapainya hasil belajar yang diharapkan, dikarenakan guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual pembelajaran belum secara maksimal. Selain itu siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, sebagian besar siswa taraf berpikirnya masih rendah hal ini dipengaruhi oleh keadaan lingkungan siswa yang tidak mendukung, serta kurangnya waktu yang diberikan.

Pada tindakan siklus II keberhasilannya sudah mencapai target yang diinginkan. Hal ini dilihat dari persentase aktivitas guru mengalami peningkatan

yakni 86% pada pertemuan 1 naik menjadi 100% pada pertemuan 2. Sedangkan data hasil observasi siswa persentasenya juga mengalami peningkatan yakni 88% pada pada pertemuan 1 naik menjadi 100% pada pertemuan 2. Sementara itu, hasil belajar pada siklus II juga mengalami peningkatan. Dimana seluruh siswa telah mencapai batas ketuntasan yang telah diinginkan yakni 100% dengan nilai rata-rata 93,33. Berarti hasil belajar siswakelas V SDN Labuan Lobo Tolitoli mengalami peningkatan.

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II disebabkan guru telah mampu melaksanakan 7 komponen penting yang meliputi konstruktivisme, masyarakat bertanya, inkuiri, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya secara maksimal. Guru mengawali pembelajaran dengan mengonstruksi atau menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa yang berkaitan dengan pembelajaran dengan melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne (Patta Bundu, 2007) mengemukakan bahwa belajar dimulai dengan mengetahui apa yang akan dipelajari, sehingga siswa termotivasi untuk belajar, berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga memperoleh pengalaman untuk menguatkan pemahamannya.

Setelah guru dan siswa melewati tahapan konstruktivis dan masyarakat bertanya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Didalam kelompoknya guru memfasilitasi siswa untuk melakukan beberapa percobaan sehingga siswa sendiri yang merasakan langsung percobaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (Sanjaya,2006) yang mengemukakan bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Setelah melakukan beberapa percobaan, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil percobaan yang mereka peroleh. Hal ini sangat berdampak baik untuk keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapatnya dan akan memunculkan rasa percaya diri. Komponen terakhir dari pendekatan kontekstual adalah penilaian sebenarnya. Dalam penilaian sebenarnya, aspek kognitif, sikap, dan psikomotorik mendapatkan bagian yang sama besar. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet di kelas V SDN 2 Labuan Lobo Tolitoli.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet di kelas V SDN 2 Labuan Lobo Tolitoli. Hal ini dapat dilihat dari analisis hasil belajar menunjukkan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 41,66% jumlah siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa dari 12 siswa dengan nilai rata-rata siswa 68,75. Sementara itu hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan persentase ketuntasan klasikal sebanyak 100% dengan siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa dari 12 siswa dengan nilai rata-rata 93,33.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu dipertimbangkan oleh guru-guru khususnya guru IPA tentang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual karena pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti yang berminat, untuk melakukan penelitian penerapan pendekatan kontekstual diharapkan dapat mengembangkan pada materi IPA selain materi gaya magnet.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas
- Elaine.2006. *Contextual Teaching and Learning*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Kunanndar.2007. *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Latri.2003. *Pembelajaran Bangunan Ruang Secara Konstruktivis dengan Menggunakan Alat Peraga di Kelas V SDN 10 Watampone. Tesis Tidak Dipublikasikan: Universitas Negeri Malang*.
- Patta Bundu. 2007. *Penilaian Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran SAINS SD*. Jakarta : Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wardani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.